

Frase Kasih Tidak Melakukan yang Tidak Sopan Berdasarkan 1 Korintus 13:5 Implementasinya Bagi Karakter Hamba Tuhan Masa Kini

Lianasari Hendarto¹⁾, Aji Suseno²⁾

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang, lianasari@stbi.ac.id

Masuk 14 November 2025

Diterima 01 Desember 2025

Terbit 31 Desember 2025

DOI Crossref: <https://doi.org/10.63436/bejap.v4i2.162>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

*This study discusses the phrase “love does not act improperly” in 1 Corinthians 13:5 and its implementation for the character of today's servants of God. The focus of the study is directed at a biblical understanding of the meaning of love as the basis of Christian ethics, which emphasizes decency, respect, and appreciation for the dignity of others. Through theological and literary studies, it was found that the Greek term *aschemoneo* emphasizes that true love never encourages inappropriate behavior, but always maintains propriety and honor before God and man. In the context of ministry, servants of God are required not only to have spiritual abilities, but also to build a character of respectful love through gentleness, empathy, humility, and respect for differences within the congregation. Respectfulness in love is not merely a social norm, but a tangible manifestation of living faith, so that ministry becomes more effective, edifying, and reflective of Christ's example. Thus, the phrase “love does not act inappropriately” is relevant as the foundation of the character of today's servants of God so that their ministry can bring Christ's love tangibly to a society that tends to tolerate rudeness.*

Keywords: love, politeness, servant of God, Christian ethics, 1 Corinthians 13:5

Abstrak

Penelitian ini membahas frasa “kasih tidak melakukan yang tidak sopan” dalam 1 Korintus 13:5 serta implementasinya bagi karakter hamba Tuhan masa kini. Fokus kajian diarahkan pada pemahaman biblis mengenai makna kasih sebagai dasar etika Kristen yang menekankan kesopanan, penghormatan, dan penghargaan terhadap martabat sesama. Melalui kajian

teologis dan literatur, ditemukan bahwa istilah Yunani *aschemoneo* menegaskan kasih sejati tidak pernah mendorong perilaku yang tidak pantas, melainkan selalu menjaga kepantasan dan kehormatan di hadapan Allah dan manusia. Dalam konteks pelayanan, hamba Tuhan dituntut tidak hanya memiliki kemampuan rohani, tetapi juga membangun karakter kasih yang sopan melalui sikap lemah lembut, empati, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap perbedaan jemaat. Kesopanan dalam kasih bukan sekadar norma sosial, melainkan manifestasi nyata iman yang hidup, sehingga pelayanan menjadi lebih efektif, membangun, dan mencerminkan teladan Kristus. Dengan demikian, frasa “kasih tidak melakukan yang tidak sopan” relevan sebagai fondasi karakter hamba Tuhan masa kini agar pelayanan mampu menghadirkan kasih Kristus secara nyata di tengah masyarakat yang cenderung menoleransi kekasaran.

Kata kunci: kasih, sopan, hamba Tuhan, etika Kristen, 1 Korintus 13:5

Pendahuluan

Kasih merupakan inti dari seluruh ajaran Kristiani dan menjadi fondasi etika dalam kehidupan orang percaya. Rasul Paulus dalam 1 Korintus 13 menekankan bahwa kasih bukan hanya sebuah perasaan, melainkan wujud nyata dalam sikap hidup sehari-hari. Salah satu ungkapan penting adalah “*kasih tidak melakukan yang tidak sopan*” (1 Kor. 13:5), yang menegaskan bahwa kasih sejati selalu menjaga kepantasan, menghormati martabat orang lain, serta menghindari sikap yang memalukan. Hal ini sangat relevan dalam konteks kehidupan masyarakat modern yang kian menoleransi perilaku kasar, ujaran kebencian, dan sikap egois di ruang publik. Fenomena tersebut menunjukkan adanya degradasi moral dan etika dalam interaksi sosial, sehingga nilai kesopanan sebagai wujud kasih menjadi semakin penting untuk ditekan kembali.

Rasul Paulus juga menggambarkan kasih secara rinci, dan pada ayat 5 ditegaskan bahwa kasih “tidak melakukan yang tidak sopan” (TB-LAI). (LAI, n.d.) Dalam Alkitab Bahasa Jawa, digunakan frasa “*katresnan iku ora saru polahe*”, cinta itu tidak jorok atau tidak senonoh atau tidak pantas perilakunya. Sedang dalam Alkitab sehari-hari “tidak kasar”. TL (terjemahan Lama) “tidak melakukan yang tidak senonoh”. Frasa ini, meskipun sederhana, memiliki implikasi etis yang sangat mendalam. Kasih yang sejati tidak hanya ditandai oleh kesabaran, kebaikan, dan pengorbanan diri, tetapi juga oleh sikap hormat dan penghargaan kepada sesama. Tidak melakukan yang tidak sopan berarti menjaga perilaku agar tetap sesuai dengan martabat manusia sebagai gambar dan rupa Allah (*imago Dei*). Dengan demikian, kesopanan bukan hanya norma sosial, melainkan ekspresi nyata dari kasih yang mendasar dalam iman Kristen.

Dewasa ini dengan perkembangan zaman yang mengalami perubahan secara signifikan, standar kesopanan dan etika sosial semakin kabur. Etika dan sopan santun tidak dapat dipisahkan dari tradisi budaya masyarakat. Indonesia merupakan negara yang mempunyai penghormatan yang mulia kepada leluhur, sesepuh dan orang tua (Supraminto, 2022). Pengaruh arus deras budaya global yang negative menyebabkan kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa dirasakan semakin memudar (Helena & Ima, 2017). Cara berpakaian, perilaku kasar, ucapan yang menyakiti hati, serta sikap egois sering kali dianggap

hal yang wajar. Bahkan, kemajuan teknologi seperti media sosial memberi ruang bebas bagi orang untuk mengekspresikan diri tanpa batas, yang kadang mengabaikan prinsip kesopanan dan penghormatan terhadap sesama. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan: sejauh mana orang Kristen memahami bahwa kasih sejati bukan hanya masalah perasaan atau niat baik, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku yang menghormati martabat orang lain? Hamba Tuhan dituntut memiliki perilaku sopan santun sebab menjadi salah satu penopang harmoni sosial. Ketika kasih diwujudkan dengan sikap hormat, kerendahan hati, dan kesopanan, relasi interpersonal akan semakin kokoh. Kesopanan dalam kasih adalah refleksi nyata karakter Kristus dalam diri seorang hamba Tuhan. Sebaliknya, perilaku yang kasar, arogan, atau merendahkan dapat menghancurkan ikatan kasih dan menciptakan jarak antarindividu.

Dalam kajian teologi, kasih selalu memiliki implikasi etis. Roma 13:10 menyatakan bahwa kasih adalah kegenapan hukum Taurat, karena kasih tidak berbuat jahat terhadap sesama. Hal ini dipertegas oleh Ladd (1993) yang menyebutkan bahwa etika kerajaan Allah berpusat pada kasih sebagai norma tertinggi (Ladd, 1993). Dengan demikian, kasih yang diwujudkan dalam sikap sopan dan penuh hormat bukan sekadar norma sosial, melainkan panggilan iman yang mengarahkan umat untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Penelitian terbaru juga menyoroti pentingnya etika pelayanan. Misalnya, Dachi (2024) menekankan bahwa etika pelayan Tuhan mencakup integritas, kasih, dan kerendahan hati sebagai teladan bagi jemaat (Dachi, 2024). Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa kesopanan dalam kasih adalah refleksi nyata karakter Kristus dalam diri seorang hamba Tuhan.

Namun demikian, terdapat kesenjangan (*research gap*) dalam literatur terkait implementasi spesifik frasa *“kasih tidak melakukan yang tidak sopan”* bagi karakter hamba Tuhan masa kini. Sebagian besar penelitian lebih menyoroti aspek umum kasih atau etika pelayanan, tetapi belum banyak yang menelaah secara mendalam keterkaitan langsung antara konsep kesopanan dalam 1 Korintus 13:5 dengan pembentukan karakter hamba Tuhan di era kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji pemahaman biblis frasa tersebut sekaligus mengaitkannya dengan praktik pelayanan hamba Tuhan saat ini.

Oleh sebab itu, kajian mendalam mengenai implementasi kasih yang tidak melakukan yang tidak sopan bukan hanya untuk kepentingan akademis, tetapi juga untuk membangun kehidupan yang lebih beradab. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna teologis dari frasa *“kasih tidak melakukan yang tidak sopan”* dalam 1 Korintus 13:5, serta menguraikan implementasinya dalam pembentukan karakter hamba Tuhan masa kini. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan etika Kristen kontemporer dan memperkaya pemahaman tentang karakter pelayan Tuhan yang berlandaskan kasih, khususnya dalam konteks pelayanan gereja dan masyarakat modern.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus kajian terletak pada penafsiran teks Alkitab, analisis literatur teologis, serta relevansinya terhadap pembentukan karakter hamba Tuhan masa kini. Sumber data melalui sumber primer yaitu Alkitab Perjanjian Baru, khususnya 1

Korintus 13:5 serta berbagai versi terjemahan digunakan, seperti Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), King James Version (KJV), dan New American Standard Bible (NASB), untuk memperkaya pemahaman makna teks. Sumber sekunder: literatur teologis, buku etika Kristen, serta artikel jurnal terbaru (2020–2025) yang relevan dengan tema kasih, etika pelayanan, dan karakter hamba Tuhan. Menurut Moleong (2019:6), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui penafsiran teks dan konteks (Lexy J. Moleong, 2012). Sedangkan menurut Sugiyono (2017:291), penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti membangun kerangka konseptual berdasarkan data sekunder yang bersumber dari literatur (Sugiyono, 2017). Alur penelitian mulai dari pengumpulan data, analisis teks biblis, analisis literatur, sintesis data, validasi melalui triangulasi, hingga menghasilkan temuan dan implementasi praktis mengenai karakter hamba Tuhan yang berlandaskan kasih yang sopan

Hasil dan Pembahasan

Surat 1 Korintus ditulis oleh Rasul Paulus. Rasul Paulus menulis surat kepada jemaat Korintus untuk menegur perpecahan, ketidakdisiplinan, dan penyalahgunaan karunia rohani. Ia menekankan bahwa kasih adalah sikap utama yang harus menjadi dasar dan pelengkap dalam menggunakan karunia rohani.

Kasih dan etika (kesopanan)

Allah adalah kasih. Kasih adalah inti dari seluruh hukum Allah yang merupakan hukum utama dan terutama. Yesus menegaskan hukum kasih sebagai inti dari seluruh hukum Taurat. Ketika seorang ahli Taurat bertanya mengenai hukum yang terutama, Yesus menjawab: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi” (Mat. 22:37-40). Menurut Alkitab Perjanjian Lama dalam bahasa Ibrani kata “kasih” yang dihubungkan dengan kasih Allah adalah kata “Ahab” (אָהַב) yang berarti “kasih, mengasihi yang juga mencakup pengertian kasih mengasihi dalam persahabatan (Marbun, 2019). Sedangkan dalam Perjanjian Baru “kasih” dalam bahasa Yunani “Agape” (ἀγάπη) yang berarti cinta yang tidak mementingkan diri sendiri, atau cinta tanpa batas, atau cinta tanpa syarat (Marbun, 2019). Sehingga dalam perspektif biblika, pemahaman tentang kasih memiliki kedalaman yang konsisten baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Kesenambungan makna kasih dalam Alkitab memperlihatkan bahwa kasih sejati bukan sekadar perasaan, melainkan tindakan nyata yang mencerminkan karakter Allah dalam kehidupan umat-Nya.

Kasih menurut Alkitab selalu memiliki implikasi etis. Kasih mengarahkan perilaku manusia agar sesuai dengan kehendak Allah dan demi kebaikan sesama. Sebagaimana dinyatakan dalam Roma 13:10: “Kasih tidak berbuat jahat terhadap sesama manusia, karena itu kasih adalah kegenapan hukum Taurat.” George Eldon Ladd (1993:320) menegaskan bahwa etika kerajaan Allah yang diajarkan Yesus selalu berpusat pada kasih. Segala bentuk perintah moral, baik dalam hubungan pribadi maupun sosial, harus ditafsirkan dalam kerangka hukum kasih (Ladd, 1993). Dengan demikian, etika kesopanan lahir dari kasih yang

sejati, sebab kasih yang tidak berbuat jahat akan tercermin dalam sikap hidup yang menghormati, menghargai, dan menjaga martabat orang lain. Kesopanan bukan sekadar norma sosial, tetapi merupakan manifestasi dari kasih Agape yang menolak sikap tidak pantas atau tercela, sebagaimana ditegaskan dalam 1 Korintus 13:5.

Etika Kristen tidak didasarkan pada aturan yang kaku atau legalisme, tetapi pada kasih sebagai norma tertinggi. Kasih mengarahkan perilaku manusia agar sesuai dengan kehendak Allah dan demi kebaikan sesama. Pakar etika Kristen menekankan bahwa kasih merupakan norma tertinggi dimana menuntun perilaku moral, termasuk cara berbicara, dalam tingkah laku, dan memperlakukan orang lain (Hauerwas, 2015; Meilaender, 2013). Sebagaimana dinyatakan dalam Roma 13:10: “Kasih tidak berbuat jahat terhadap sesama manusia”. Karena itu kasih adalah kegenapan hukum Taurat. Dalam konteks 1 Korintus 13:5, frasa “kasih tidak melakukan yang tidak sopan” menekankan dimensi moral dan sosial dari kasih. Kasih mengarahkan manusia untuk bertindak dengan hormat, menjaga kepantasan, dan menghindari perilaku yang melukai martabat orang lain. Implementasi kasih dalam etika Kristen berarti menjaga kesopanan dalam perkataan, tindakan, maupun relasi sosial.

Kata “tidak sopan” adalah kata kerja bahasa Yunani “*aschemoneo*” yang berarti “berperilaku dengan cara yang tidak sopan, bertindak tidak bermoral”. (“Pembahasan Tentang Kasih,” n.d.) Versi Suriah menerjemahkannya, “tidak melakukan sesuatu yang memalukan.” (Alkitab Sabda, n.d.) Oleh karena itu ungkapan “tidak sopan” dalam 1 Korintus 13:5 menegaskan bahwa kasih sejati tidak pernah mendorong seseorang untuk bertindak tidak pantas, tidak bermoral, tidak senonoh atau memalukan, melainkan selalu menjaga kehormatan diri dan orang lain.

Dalam beberapa versi Lembaga Alkitab Indonesia menuliskan “tidak melakukan yang tidak sopan”. Sedangkan dalam Alkitab KJV dituliskan “tidak berbuat yang tidak pantas”. (“1 Corinthian 13,” n.d.) Dan dalam NASB “ia tidak melakukan hal-hal yang tercela. (“1 Corinthian 13,” n.d.) Sehingga dalam berbagai versi Alkitab menegaskan makna yang sama, yaitu kasih sejati tidak melakukan tindakan yang tidak pantas, tidak sopan, atau tercela. Dengan kata lain, kasih selalu tercermin dalam perilaku yang bermoral, penuh hormat, dan tidak memalukan baik di hadapan Allah maupun sesama.

Hamba Tuhan dan Karakter Hamba Tuhan

Setiap manusia pada dasarnya diciptakan untuk memuliakan Allah melalui kehidupan yang berkenan di hadapan-Nya. Namun, di antara umat-Nya, ada pribadi-pribadi yang secara khusus dipanggil dan dipersiapkan untuk melayani pekerjaan Allah. Pribadi inilah yang disebut Hamba Tuhan, yaitu mereka yang mengabdikan hidupnya secara total untuk melayani Allah dan menjadi teladan iman bagi sesama. Menurut Frans (2021) Hamba Tuhan dipilih dan diberi tugas untuk melayani pekerjaan Tuhan dengan penuh ketaatan yang mendalam terhadap segala perintahnya (Aliadi, 2021). Penjelasan Stenly (2024) Hamba Tuhan adalah pribadi yang dilengkapi dengan hikmat. Bahkan, Rasul Yakobus menganjurkan, bahwa mereka yang kekurangan hikmat [*σοφία*], dapat berdoa dan memintanya kepada Allah (Yak 1:5-6) (Paparang, 2024, 105). Karena itu Hamba Tuhan adalah pribadi yang dipilih Allah untuk melayani pekerjaan-Nya dengan ketaatan penuh, serta diperlengkapi dengan hikmat ilahi agar dapat melaksanakan tugas panggilannya secara benar

Setiap istilah dalam Alkitab memiliki makna mendalam, demikian pula istilah Hamba Tuhan yang secara etimologis berasal dari kata Ibrani dan Yunani, menunjuk pada pribadi yang taat dan mengabdikan sepenuhnya kepada Allah. Perjanjian Lama menggunakan kata Ibrani עֶבֶד (*eved*) yang berarti slave, serf yang dalam bahasa Indonesia memiliki pengertian budak, hamba, pelayan (Riruma, 2017, 64). Sedangkan dalam Perjanjian Baru bahasa Yunani “*doulos*” diartikan hamba (Santoso, 2019, 5). Seorang hamba yang memiliki posisi sebagai pelayan yang melayani tuannya. Tiada kedudukan yang tinggi, hanya dianggap sebagai orang rendah, miskin dan tidak berharga. Sebagaimana Yesus, Dia menempatkan dirinya sebagai hamba yang menjadi pelayan. Bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani dan memberikan nyawaNya menebus dosa banyak orang (Mat 20:28). Dengan demikian, baik istilah “*eved*” maupun “*doulos*” sama-sama menegaskan identitas hamba Tuhan sebagai pribadi yang sepenuhnya dimiliki oleh Allah dan dipanggil untuk melayani dengan ketaatan serta pengabdian penuh kepada-Nya.

Seorang hamba mengemban tugas dan tanggungjawab yang berat. Tidak hanya sebagai pemimpin dalam gereja, namun harus menjadi teladan bagi kehidupan jemaat. Frans (2021) menjelaskan seorang Hamba Tuhan bertugas melayani Tuhan baik di dalam gereja, ladang misi maupun Lembaga atau Yayasan Kristen bahkan tidak menutup kemungkinan melayani instansi pemerintah dengan tujuan membawa orang-orang datang beribadah dan percaya kepada Kristus Sang Juruselamat dunia. Tugas yang dimandatkan hamba-hamba Tuhan adalah melayani bukan memerintah (Mat 20:20-28; Markus 10:35-45). (Aliadi, 2021, 70). Dengan demikian, hakikat seorang Hamba Tuhan adalah melayani dengan kerendahan hati demi membawa jiwa-jiwa datang kepada Kristus.

Dalam panggilan pelayanan sebagai hamba Tuhan, setiap pemimpin rohani dipanggil untuk menunjukkan kualitas hidup yang dapat diteladani oleh umat. Karena itu, seorang Hamba Tuhan tidak hanya dituntut untuk mengajar dengan perkataan, tetapi juga memberi contoh nyata melalui sikap, karakter, dan perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari. (Anita, 2020) menyatakan dalam melaksanakan tugas panggilan ini maka hamba Tuhan haruslah mereka yang punya karakter moral dan integritas sebagai hamba yang penuh kerendahan hati serta penuh dengan Roh Kudus (Tuela, Inggrith, 2020, 66). Melayani Tuhan bukan berarti orang yang memperkatakan kata-kata pengagungan dan atau meninggikan nama Tuhan, tetapi perbuatan yang nyata dalam setiap langkah dalam hidup. Perilakunya mencerminkan bahwa dirinya sebagai pelaku Firman Tuhan yang bersumber pada kasih akan Allah (Santoso, 2019, 7). Dengan demikian, hamba Tuhan sejati adalah mereka yang bukan hanya berkata-kata, melainkan menunjukkan teladan hidup melalui karakter, integritas, dan kasih yang nyata sebagai pelaku Firman Tuhan.

Secara umum, karakter dipahami sebagai kumpulan nilai, sikap, dan kebiasaan yang membentuk kepribadian seseorang dalam kehidupannya. Lebih khusus lagi, karakter dapat dimaknai sebagai kualitas moral dan spiritual yang menuntun perilaku individu untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip yang diyakini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter didefinisikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Selanjutnya Malik (2020) menjelaskan karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang

membedakannya dengan individu yang lain (Bambang, 2020). Karakter sebagai keunikan kepribadian yang tercermin dalam tabiat, akhlak, dan budi pekerti, yang bukan hanya menjadi ciri pembeda antara satu individu dengan individu lainnya, tetapi juga berfungsi sebagai kekuatan pendorong yang menuntun perilaku dan kehidupan seseorang. Pada akhirnya, karakter merupakan fondasi utama yang membentuk kepribadian dan perilaku seseorang, sehingga penguatan karakter menjadi hal yang esensial dalam mewujudkan kehidupan yang bermakna, berintegritas, serta selaras dengan nilai-nilai moral dan spiritual.

Seorang hamba Tuhan tidak hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan rohani dan kesetiaan dalam pelayanan, tetapi juga harus membangun dan menunjukkan karakter yang kuat, karena karakter itulah yang menjadi dasar agar hidupnya berkenan di hadapan Allah serta memampukannya untuk menjalani dan memenuhi panggilan ilahi yang telah dipercayakan kepadanya. Menurut Sukarno (2020) karakter yang harus dimiliki hamba Tuhan adalah karakter yang seperti Kristus (Fil 2:5-8) (Hadi, 2020). Bagi hamba Tuhan karakter adalah sesuatu yang sangat penting bagi hamba Tuhan, karena berpengaruh terhadap integritas diri hamba Tuhan tersebut dan eksistensinya dalam pelayanan. Dengan demikian pentingnya “ karakter “ dalam memenuhi panggilan sebagai hamba Tuhan.

Karakter hamba Tuhan merupakan aspek fundamental yang menentukan kualitas panggilan dan pelayanannya. Dalam perspektif teologis, karakter tidak hanya berhubungan dengan perilaku lahiriah, tetapi juga dengan integritas batiniah yang bersumber dari ketaatan kepada Allah. Hariyanto (2017) memaparkan berdasarkan kitab Yesaya mengajarkan karakter hamba Tuhan yang berkenan kepada Tuhan adalah: *pertama*, orang yang matang rohaninya sehingga dalam pergaulannya dengan Allah sudah tidak perlu dipertanyakan lagi; *kedua*, memiliki kerendahan hati sebab Tuhan yang memampukan seorang hamba untuk melakukan misiNya; *ketiga*, kepercayaan atau iman seorang hamba Tuhan akan membuatnya melihat kuasa dan mukjizat Tuhan dalam kehidupannya; *keempat*, ketaatan hamba Tuhan akan membuatnya melihat pembelaan dan karya Tuhan dalam kehidupannya; *kelima*, kesetiaan untuk memberikan yang terbaik bagi Tuhan. Sekecil apapun itu, hamba Tuhan pasti akan dipercayakan perkara yang lebih besar lagi (Hariyanto, 2017). Sedangkan menurut Bimo (2020) diuraikan karakteristik kepemimpinan hamba Yesus Kristus menurut Filipi 2:5-8 dapat menjadi dasar bagi hamba Tuhan yang terpanggil melayaniNya yaitu : Pertama, kerelaan untuk kehilangan hak menunjuk kepada sikap hati yang rela tidak menggunakan apa yang menjadi miliknya. kehilangan hak ini ditunjukkan Yesus Kristus melalui pengosongan diri seperti yang tertulis dalam Filipi 2:5-7. Dan salib adalah realitas praksis dan praktis dari kerelaan Yesus kehilangan hak untuk dihormati. Kedua, kerendahan hati Yesus yakni tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai milik yang harus dipertahankan (Fil 2:6), mengambil rupa seorang hamba (Fil 2:7), menjadi sama dengan manusia (Fil 2:7), dan Ia telah merendahkan diriNya (Fil 2:8). kerendahan hati Yesus bukan hanya terlihat dari sikap lahiriah saja, namun juga tertera dalam sikap batiniah. Ketiga, ketaatan Yesus yang diekspresikan dengan taat sampai mati di kayu salib memberikan kaidah yang sangat berharga bagi ketaatan para pengikut-Nya (Utomo, 2020). Berdasarkan konsep *servant leadership* khususnya dalam hal kepemimpinan modern yang menitikberatkan pelayanan; empati; dan penghormatan kepada orang lain merupakan bagian dari kepemimpinan yang beretika (Sendjaya, Sarros, & Santora, 2008) Ini adalah bukti bahwa sebagai seorang hamba

Tuhan haruslah memiliki karakter hamba, Yesus adalah pribadi yang taat mutlak kepada ketetapan Allah.

Hamba Tuhan Yang Berkarakter Kasih (sopan)

Menjadi seorang hamba Tuhan masa kini bukan sekadar memikul tanggung jawab pelayanan, tetapi juga meneladani Kristus dalam tutur, sikap, dan tindakan sehari-hari. Salah satu karakter penting yang sangat relevan adalah kasih, khususnya kasih yang *tidak melakukan yang tidak sopan* (1 Korintus 13:5). Ungkapan Yunani “ouk aschēmonei” sering diterjemahkan sebagai tidak bertindak dengan perilaku yang tidak layak, tidak merendahkan, tidak memalukan orang lain, dan selalu menjaga kesopanan. (“1 Korintus 13:5-6,” n.d.) Frasa Yunani tersebut secara harfiah dapat diterjemahkan menjadi “tidak bertindak tidak pantas” atau “tidak bertindak tidak pantas.” Kasih Kristen tidak berusaha menimbulkan masalah, dan tidak meremehkan orang lain. Kasih Kristen melibatkan pemilihan tindakan dan respons yang tepat yang membantu orang lain. (“Love-Is-Not-Rude,” n.d.) Budaya masa kini semakin menoleransi perilaku kasar. Ucapan dan tindakan di ruang publik yang dulu dianggap tidak pantas, kini kerap ditemui sebagai sesuatu yang biasa. Sikap kasar pada dasarnya berakar pada sifat egois. Tata krama dan kesopanan diciptakan untuk menjaga kelancaran interaksi antar manusia, sedangkan ketidaksopanan justru mencerminkan ketidakpedulian terhadap orang lain. Ketika seseorang berlaku kasar, pesan yang tersirat adalah bahwa kepentingan dirinya lebih utama daripada kepentingan orang lain. Sebaliknya, kasih sejati mustahil bersifat egois, sebab kasih menempatkan kesejahteraan orang lain sebagai prioritas. Dengan demikian, kasih itu identik dengan kesantunan.

Dalam konteks iman Kristen, ketika seseorang menyampaikan kesaksian atau membela kebenaran Injil, sikap yang dituntut adalah kelemah-lembutan dan rasa hormat, sebagaimana ditegaskan dalam 1 Petrus 3:15. Kesaksian iman harus dikomunikasikan dengan cara yang penuh kasih dan sopan, bukan dengan nada yang menyakiti atau merendahkan. Hal ini tidak berarti bahwa orang percaya dilarang menyatakan keberatan terhadap perilaku dosa. Injil tetap membawa pesan teguran terhadap dosa dan menyerukan pertobatan serta iman kepada Yesus Kristus (Kisah Para Rasul 17:30). Namun, penting untuk dipahami bahwa kebenaran dapat disampaikan dengan cara yang tepat maupun yang keliru. Menyampaikan kebenaran tidak pernah mengharuskan kita untuk bersikap kasar atau menghina.

Kasih yang sopan bukanlah sekadar formalitas etiket atau basa-basi ramah, melainkan suatu sikap hati yang menghargai orang lain, menjaga martabat mereka, dan menempatkan perhatian pada perasaan sesama. Kasih itu menyadari bahwa setiap orang apalagi mereka yang dilayani adalah ciptaan Allah yang berharga, dengan martabat yang harus dihormati. Kutipan dari Calvin(2024) menurut Dag Heward, Mills “etika pelayan merupakan suatu standar, prinsip dan petunjuk menyeluruh yang harus ditaati dan diperhatikan dalam pelayanan (Dachi, 2024). Setiap pelayan penting mempraktikkan etika yang benar, paling tidak harus memperhatikan empat hal ini; ego, keluarga, uang dan seks karena sikap dan tingkah lakunya akan menjadi teladan bagi orang disekitar (Dachi, 2024). Dengan demikian, kesopanan sangat relevan dalam kehidupan seorang hamba Tuhan. Supaya tetap hidup dalam kehendak Allah dan tidak menyimpang dari ketetapan Allah.

Dalam konteks jemaat, kasih yang sopan berarti hamba Tuhan tidak menggunakan kuasa pelayanan sebagai jalan untuk memaksakan kehendak, tidak berbicara dengan nada merendahkan, dan tidak bertindak dengan cara yang bisa membuat orang lain merasa sakit hati, dipermalukan, atau diabaikan. Sebaliknya, ia berbicara dengan lemah lembut, penuh empati, penuh kesabaran, dan berusaha membangun, bukan menjatuhkan. Misalnya, ketika menyampaikan pendapat, kritik, atau koreksi, seorang hamba Tuhan yang berkarakter kasih akan memerhatikan cara penyampaiannya: tidak bersikap tajam atau merendahkan, melainkan menyapa dengan hormat, memberi ruang kepada orang lain untuk menjelaskan, mendengar dengan baik, dan kemudian menyampaikan pandangan secara konstruktif. Dengan demikian, meskipun kritik itu perlu, tetapi disampaikan dengan kasih, bukan rasa superioritas.

Implementasi Karakter Hamba Tuhan masa Kini

Dalam rangka memperkuat karakter hamba Tuhan, berikut beberapa poin implementasi praktis yang dapat dijadikan pedoman bagi Hamba Tuhan masa kini.

Menjaga tutur kata

Seorang hamba Tuhan yang penuh kasih berusaha agar setiap kata yang keluar dari mulutnya tidak menyakiti, merendahkan, atau mengejek. Alih-alih memonolog atau ceramah satu arah, sikap yang baik adalah mengajak dialog, memberi ruang bagi tanggapan, dan menyampaikan kebenaran dengan kerendahan hati. Pada dasarnya, kasih yang sopan hadir dalam pilihan kata yang membangun, bukan menjatuhkan.

Menghormati perbedaan dan latar belakang jemaat

Jemaat terdiri dari berbagai latar belakang, kepribadian, tingkat pendidikan, status sosial, dan pengalaman hidup. Hamba Tuhan yang mengasihi dengan sopan akan menyadari perbedaan ini dan menyesuaikan cara komunikasinya. Ia tidak berlaku seolah-olah semua orang harus berpikir atau merespons seperti dirinya. Ia menghormati keberagaman dengan penuh sikap hormat dan rendah hati.

Empati dalam pelayanan

Ketika melayani, seorang hamba Tuhan yang berkarakter kasih selalu mencoba memahami keadaan orang lain menyimak perasaan, latar belakang, dan konteks mereka. Dengan bersikap sopan, ia tidak memaksakan format atau pendekatan yang mungkin menyakiti atau membuat orang merasa diremehkan. Ia bersedia menyesuaikan pendekatan pelayanan agar jemaat merasa dihargai dan didengarkan.

Menghindari rasa superioritas

Seringkali sikap tidak sopan muncul dari sikap mendahulukan diri sendiri, merasa lebih tahu, atau merasa lebih “benar.” Hamba Tuhan harus senantiasa mengingat bahwa pelayanan adalah panggilan, bukan status. Dalam semua perkataan dan tindakan, ia harus mempertahankan kesadaran bahwa ia juga adalah pelayan dan berdiri sejajar dengan jemaat dalam keterbatasan manusia. Kasih yang sopan menolak segala bentuk sikap meremehkan atau menganggap orang lain lebih rendah.

Penyampaian benar dengan cara yang tepat

Terkadang kritik perlu disampaikan agar jemaat tumbuh secara rohani. Namun, cara penyampaian sangat menentukan apakah orang merasa dipermalukan atau merasa dibangun. Hamba Tuhan yang berkarakter kasih akan memilih waktu yang tepat, kata-kata yang tepat, dan suasana yang tepat untuk menyampaikan koreksi. Ia akan menyeimbangkan kebenaran dan kelembutan, menunjukkan bahwa niatnya bukan menjatuhkan, melainkan membangun.

Memberi teladan sopan santun sehari-hari

Karakter kasih yang sopan bukan hanya dalam khotbah atau pengajaran formal, melainkan juga dalam interaksi sehari-hari: menyapa jemaat dengan ramah, menghargai antrian, membiarkan orang lain berbicara terlebih dahulu, tidak memotong pembicaraan, berhati-hati dalam gestur atau ekspresi wajah, dan menunjukkan rasa hormat dalam tutur dan sikap. Secara keseluruhan, hamba Tuhan yang memiliki karakter kasih tidak melakukan yang tidak sopan bukanlah sosok yang pasif menahan diri dari perilaku kasar, melainkan aktif menciptakan suasana hormat, ramah, dan membangun dalam setiap interaksi. Ia sadar bahwa setiap perkataan atau tindakan dapat menjadi cerminan kasih Kristus di tengah jemaat dan di hadapan masyarakat.

Penekanan pada kesopanan ini juga bersinggungan erat dengan iman yang nyata sebuah iman yang bukan hanya di mulut, tetapi di perbuatan (Yakobus 2:17). Kasih yang sopan menampilkan iman yang hidup, karena menunjukkan bahwa pengikut Kristus tidak hanya peduli pada kebenaran, tetapi juga peduli pada bagaimana kebenaran itu disampaikan dan dirasakan oleh orang lain.

Dengan demikian, karakter *kasih sopan* adalah fondasi penting bagi seorang hamba Tuhan masa kini, agar pelayanan tidak hanya efektif dalam menyampaikan Firman, tetapi juga mampu membangun kepercayaan, menghormati martabat jemaat, dan mencerminkan wajah lembut dan ramah dari Kristus di tengah dunia yang sering kali penuh ketegangan dan keegoisan.

Kesimpulan

Frasa “kasih tidak melakukan yang tidak sopan” dalam 1 Korintus 13:5 menegaskan bahwa kasih sejati senantiasa menjaga martabat, kehormatan, dan kepantasan baik di hadapan Allah maupun sesama. Kasih yang sopan bukan hanya sekadar norma sosial, melainkan manifestasi nyata dari kasih Allah yang diwujudkan dalam sikap menghormati, menghargai, serta membangun kehidupan bersama. Dalam etika Kristen, kesopanan lahir dari kasih yang murni, sehingga setiap tindakan seorang hamba Tuhan harus dilandasi oleh kasih yang penuh hormat dan jauh dari sikap egois maupun merendahkan orang lain. Sebagai hamba Tuhan, panggilan untuk melayani tidak hanya ditentukan oleh kemampuan berkhotbah atau memimpin, tetapi juga oleh karakter yang diteladani dari Kristus. Karakter kasih yang sopan diwujudkan melalui kelemah-lembutan, kerendahan hati, penghargaan terhadap perbedaan, dan kepekaan terhadap kebutuhan jemaat. Dengan demikian, seorang hamba Tuhan masa kini dipanggil untuk menjaga tutur kata, perilaku, dan sikap agar tidak melukai atau memermalukan orang lain, melainkan menghadirkan kesaksian iman yang membangun. Implementasi kasih yang sopan membuat pelayanan lebih efektif karena tidak hanya menyampaikan kebenaran, tetapi

juga menghadirkannya dengan cara yang penuh empati dan penghormatan. Hal ini menolong jemaat untuk melihat Kristus melalui teladan hidup hamba Tuhan. Pada akhirnya, kesopanan dalam kasih merupakan fondasi penting bagi setiap pelayan Tuhan, agar hidup dan pelayanannya benar-benar menjadi saluran berkat, memuliakan Allah, serta membawa jemaat bertumbuh dalam iman.

Referensi

- Aliadi, F. (2021). *Konsep Kehambaan menurut Yesus*. Makasar: Yayasan Borcade.hal 61-72
- Alkitab. (n.d.). *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: LAI 1974.
- alkitab sabda*. (n.d.). solo: yayasan lembaga Sabda.
- Bambang, M. (2020). Integrasi Karakter Hamba Tuhan ke dalam Pelayanan dalam Bingkai Teologi Matheus Mangentang. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 3.hal 49
- Dachi, C. (2024). Sikap Etis Seorang Pelayan Tuhan yang Benar dalam Pelayanan Gereja di Hadapan Tuhan dan Jemaat. *Jurnal Teologi, Misi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1.hal 99
- Hadi, S. (2020). Karakter Hamba Tuhan Menurut 1 Timotius 6:11-12. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 1.hal 147
- Harianto, G. (2017). *Teologi Misi : dari Missio Dei menuju Missio Ecclesia*. Yogyakarta: ANDI.hal 130
- Helena, S. rasulina, & Ima, R. (2017). *Membangun Karakter Berwawasan Kebangsaan*. Malang:
- Hauerwas, S. (2015). The virtues of Christian ethics. *Journal of Religious Ethics*, 43(2)hal 219-234
- <http://alkitab.sabda>. (n.d.).
- Indonesia, L. A. (n.d.). *Alkitab Bahasa Jawa*. LAI.
- Karakter. (n.d.).
- Ladd, G. E. (1993). . *A Theology of the New Testament*. Eerdmans: Grand Rapids.hal 320
- LAI. (n.d.). *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Lexy J. Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja rosdakarya.hal 6
- Love-is-not-rude. (n.d.).

- Marbun, R. C. (2019). Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen. *Jurnal Teologi Cultivation*, 3(1), 88–97. <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i1.259>
- Meilaender, G. (2013). Love and the moral life. *Studies in Christian Ethics*, 26(2)hal 137-150
- Paparang, S. R. (2024). Filsafat Integritas: Konfigurasi, Spektrum, dan Dimensinya dalam Pelayanan Hamba Tuhan. *Jurnal Teologi RAI*, 1.hal 105
- Pembahasan Tentang Kasih. (n.d.).
- Riruma, J. M. (2017). Integritas Hamba Tuhan Menurut 1 Timotius 4:11-16. *Missio Ecclesiae*, 6(1), 56–96. <https://doi.org/10.52157/me.v6i1>. hal 69
- Santoso, J. (2019). Pelayanan Hamba Tuhan dalam Tugas Penggembalaan Jemaat. *Sanctrum Domine: Jurnal Teologi*, 9.hal 5-7
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.hal 219
- Supraminto. (2022). *Modul Bimbingan Konseling Kelas X*. Malang: Media Nusa Creative.
- Sendjaya, S., Sarros, J. C., & Santora, J. C. (2008). Defining and measuring servant leadership behaviour in organizations. *Journal of Management Studies*, 45(2),<https://doi.org/10.1111/j.1467-6486.2007.00761.x> hal 402–424.
- Tuela, Inggrith, A. (2020). *Citra Idealisasi Ebed Yahweh Makna panggilan Hamba Tuhan dalam Kitab Yesaya 42:1-9*. Tangerang: Yayasan Scriptura Indonesia.hal 66
- Utomo, B. S. (2020). Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus Menurut Filipi 2: 5-8. *Jurnal Teologi Kharismatika*, 3. hal 112-117
- Wening, S. (2012). Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1452>